

Khutbah jumat
Tentang Kemulyaan Bulan Haram

Oleh : Dayun Riadi

Bulan Zulkaidah adalah bulan ke-11 dalam kalender hijriah. Ia termasuk salah satu dari bulan-bulan yang dimuliakan (asyhurul hurum) dalam Islam. Salah satu keutamaan bulan ini adalah setiap amalan baik akan dilipatgandakan pahalanya, demikian juga perbuatan buruk akan diganjar dosa berlipat-lipat pula. Tahun ini, Zulkaidah dimulai dari tanggal 1 Juni 2022. Pada bulan ini, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk memperbanyak amalan baik, menganjurkan puasa, sedekah, menghindari perbuatan buruk, dan lain sebagainya.

Tidak seperti bulan hijriah lain yang kerap ada perayaan tertentu, bulan Zulkaidah sering kali terlupakan, namun hal itu tidak mengurangi kemuliaan salah satu bulan haram ini. Berikut beberapa keutamaan Zulkaidah sebagaimana dilansir berbagai sumber.

1. Zulkaidah adalah bulan haram.

Zulkaidah adalah salah satu dari empat bulan haram dalam Islam. Keempat bulan itu adalah Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Kata "haram" di sini bermakna suci, agung, dan mulia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Zaman itu berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turut yaitu Zulkaidah, Zulhijjah dan Muharram. [Berikutnya] bulan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumadal [akhir] dan Sya'ban," (H.R. Bukhari dan Muslim). Untuk menjaga kesucian dan kemuliaan bulan ini, Allah SWT mengharamkan umat Islam untuk berperang, kecuali dalam keadaan darurat. Pada bulan ini juga, perbuatan buruk harus dihindari karena ganjarnya dosanya berlipat ganda.

2. Ganjaran pahala dan dosa dilipatgandakan

Keutamaan lainnya pada bulan Zulkaidah adalah setiap amalan baik akan dilipatgandakan pahalanya. Demikian juga perbuatan buruk akan diganjar dosa berlipat-lipat. Hal ini disampaikan sahabat Abdullah bin Abbas RA. "Beribadah dan beramal saleh di bulan-bulan haram dilipatkan gandakan pahalanya oleh Allah SWT. Demikian sebaliknya, bermaksiat dan berbuat dosa di bulan-bulan tersebut digandakan hukumannya," ujar Ibnu Abbas ketika mengomentari kemuliaan Zulkaidah sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 36: "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya [terdapat] empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama-sama orang yang bertakwa," (QS. At-Taubah [9]: 36).

3. Anjuran memperbanyak puasa sunah

Salah satu amalan baik yang dianjurkan pada Zulkaidah adalah memperbanyak puasa sunah. Puasa sunah pada Zulkaidah ini pahalanya lebih besar daripada bulan-bulan lainnya. Hal ini disampaikan oleh Imam As-Syarwani dari ulama mazhab Syafi'i: "الْقَعْدَةُ ثُمَّ الْحِجَّةُ ثُمَّ رَجَبُ ثُمَّ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُهُ الْحُرُمُ الْأَشْهُرُ رَمَضَانُ بَعْدَ لِصَفَّوْ الشَّهُورِ أَفْضَلُ" "Bulan yang paling utama untuk berpuasa setelah bulan Ramadan adalah Al-Asyur al-Hurum. Dan, yang paling utama dari keempatnya adalah bulan Muharram, Rajab, Zulhijjah, kemudian Zulkaidah." Puasa sunah yang dianjurkan pada Zulkaidah ini mencakup puasa Senin-Kamis, puasa di hari-hari putih atau ayyamul bidh, dan puasa Daud.

4. Bulan haji dan umrah

Zulkaidah termasuk dalam salah satu di antara bulan-bulan yang disyariatkan melakukan haji. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 197:

"Haji itu [pada] bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan [badah] haji dalam [bulan-bulan] itu, maka janganlah dia berkata jorok [rafats], berbuat maksiat dan bertengkar dalam [melakukan ibadah] haji," (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

Abdullah bin Mubarok (118-181 H/726-797 M), seorang ulama asal Marwaz, Khurasan, mendambakan dua hal dalam hal ibadah, yakni haji dan jihad. Dan, itu ia laksanakan secara bergantian setiap tahun. Tahun ini berjihad, tahun depan berhaji, betapa pun sulitnya.

Suatu waktu, Ibnu Mubarok berkeinginan pergi haji. Untuk itu, ia bekerja keras mengumpulkan uang. Dan ketika terkumpul, ia pun melaksanakan niatnya, menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci.

Ketika sudah selesai mengerjakan berbagai tahapan ibadah haji, ia tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi menyaksikan dua orang malaikat turun ke bumi. Kedua malaikat ini pun terlibat dalam perbincangan.

“Berapa banyak jamaah yang datang tahun ini?” tanya malaikat yang satu kepada malaikat lainnya.

“Enam ratus ribu orang,” jawab malaikat lainnya.

Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi secara resmi menyetujui penetapan kuota Jemaah Haji 2022. Untuk total jemaah haji sendiri untuk tahun ini hanya berjumlah 1 juta orang jemaah dari seluruh dunia.

Sebanyak 1 juta Jemaah haji ini pun terbagi menjadi, 750 ribu jemaah berasal dari luar Arab Saudi. Sedangkan untuk jemaah lokal dibatasi hanya 150 ribu jemaah.

Dilansir *Saudi Gazette* pada Sabtu (23/4/2022), sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia mendapatkan jatah terbanyak, yakni 100.051 jemaah untuk Indonesia.

Jumlah ini menjadi yang tertinggi di antara negara-negara lain di dunia dan berada di bawah Arab Saudi yang memegang otoritas haji.

“Tapi, tak satu pun diterima, kecuali seorang tukang sepatu bernama Muwaffaq yang tinggal di Damsyik (Damaskus). Dan berkat dia, maka semua jamaah yang berhaji diterima hajinya,” kata malaikat yang kedua.

Ketika Ibnu Mubarok mendengar percakapan malaikat itu, terbangunlah ia. Ia pun berkeinginan mengunjungi Muwaffaq yang tinggal di Damsyik. Ia telusuri kediamannya dan kemudian menemukannya.

Ibnu Mubarok lalu memberi salam kepadanya. Ia menyampaikan mimpi yang didapatnya.

Mendengar cerita Ibnu Mubarok, maka menangislah Muwaffaq hingga akhirnya jatuh pingsan. Dan setelah sadar, Ibnu Mubarok memohon agar Muwaffaq menceritakan pengalaman hajinya hingga ia memperoleh predikat haji mabruk tersebut.

Muwaffaq menceritakan bahwa selama lebih dari 40 tahun, dia berkeinginan untuk melakukan ibadah haji. Karenanya, dia pun mengumpulkan uang untuk itu. Jumlahnya sekitar 350 dirham (perak) dari hasil berdagang sepatu.

Ketika musim haji tiba, ia mempersiapkan diri untuk berangkat bersama istrinya. Menjelang keberangkatan itu, istrinya yang sedang hamil mencium aroma makanan yang sangat sedap dari tetangganya. Muwaffaq pun mendatanginya dan memohon agar istrinya diberikan sedikit makanan tersebut.

Tetangganya ini langsung menangis. Ia lalu menceritakan kisahnya. “Sudah tiga hari ini anakku tidak makan apa-apa,” katanya. “Hari ini, aku melihat seekor keledai mati tergeletak dan kemudian aku memotongnya, lalu kumasak untuk mereka. Ini terpaksa kulakukan karena kami memang tidak punya. Jadi, makanan ini tidak layak buat kalian karena makanan ini tidak halal bagimu,” terangnya sambil menangis.

Mendengar hal itu, tanpa berpikir panjang Muwaffaq langsung kembali ke rumahnya mengambil tabungannya 350 dirham untuk diserahkan kepada keluarga tersebut. “Belanjakan ini untuk anakmu. Inilah perjalanan hajiku,” ungkapnya.

Kisah ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa sesungguhnya haji adalah amal yang utama. Berjihad juga merupakan amal utama. Namun, menyantuni anak yatim, orang miskin, dan telantar merupakan amal yang lebih utama.

Karena, beribadah haji hanya untuk kepentingan pribadi, sedangkan menyantuni anak yatim dan memberi makan fakir miskin menjadi ibadah sosial yang manfaatnya lebih besar. Wallahu a'lam. Penduduk Mekkah bernama Abdullah bin Al-Mubarak baru saja menyelesaikan Ibadah **Haji**, dia tertidur dan bermimpi melihat dua malaikat turun dari langit.

Dalam mimpinya, Abdullah mendengar dialog malaikat tentang umat Muhammad yang melaksanakan ibadah haji. Jumlahnya 600.000 orang. Namun tidak ada seorang pun yang diterima ibadah hajinya.

Namun, ada salah seorang warga Damaskus bernama Ali bin Muwaffaq. Seorang **tukang sepatu** yang diterima ibadah hajinya dan diampuni segala dosanya. Tapi dia tidak pernah datang ke Mekkah menunaikan ibadah haji.

Dikisahkan, Ali bin Muwaffaq sudah 40 Tahun berniat dan menabung untuk menunaikan ibadah haji. Namun setelah tabungannya cukup, dia menemukan tetangganya harus makan bangkai keledai. Karena sudah tiga hari tidak makan bersama anak-anaknya.

Mendengar cerita tetangganya, Ali merasa sangat terpukul dan kembali ke rumahnya. Mengambil seluruh uang tabungannya, kemudian menyerahkannya pada tetangganya dan berkata "ambilah uang ini pergilah belanja dan berilah makanan anak-anakmu dan jangan lagi memakan bangkai yang tidak halal, inilah perjalanan hajiku".

Mengutip dari Kemenag.go.id, kisah ini diceritakan Patmawati, penyuluhan Agama Islam KUA Kecamatan Alla saat membawakan ceramah Ramadhan di Masjid Babul Hikmah Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Malam 20 Ramadhan bertepatan dengan 1 Mei 2021.

Materi ceramah yang disampaikan Patmawati berjudul **Sedekah** Tukang Sepatu. "Materi ceramah saya kutip dari sebuah buku dengan judul Warisan Para Awliya (Farid al-Din Attar)".

Jumhur ulama memahami bahwasanya bulan haji yang dimaksud ayat di atas adalah Syawal, Zulkaidah, dan sepuluh hari pada Zulhijjah. Pada waktu tersebut, ihram untuk ibadah haji disyariatkan dan tidak sah jika dilakukan di luar waktu-waktu tersebut. Selain itu, pengeraian umrah pada Zulkaidah ini dicontohkan oleh Rasulullah, sebagaimana tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah SAW melakukan umrah sebanyak empat kali, semuanya di bulan Zulkaidah, kecuali umrah yang dilakukan bersama hajinya," (H.R. Bukhari).

Khutbah Jumat Bulan Dzulqa'dah: Perintah Jujur, Tapi Bukan dalam Kemaksiatan

Kita semua pasti sepakat bahwa terus terang, berkata benar, dan jujur merupakan sikap terpuji dan layak diteladani. Namun, adakalanya sikap-sikap itu justru dilarang karena membawa bahaya. Contohnya, dalam hal jujur dalam kemaksiatan. Rasulullah SAW bersabda:

Ma'asyiral muslimin hafidzakumullah,

Di umur dunia yang sudah semakin tua ini, kita rasakan banyak manusia yang mementingkan kuantitas dari pada kualitas harta. Manusia di era modern saat ini lebih mementingkan jumlah harta yang dimiliki dibanding keberkahan harta itu sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa hidup dan rezeki adalah matematika yakni satu tambah satu sama dengan dua. Padahal rezeki dalam kehidupan ini tidak bisa dihitung dengan ilmu matematika. Dalam hidup terkadang $1+1$ memang 2. Namun, bisa saja $1+1=11$ atau $1+1$ bisa jadi 0.

Masing-masing rezeki manusia dan makhluk di dunia sudah ditentukan oleh Allah. Rezeki tidak akan tertukar karena Allah telah membagi-bagi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki. Allah Ta'ala berfirman,

Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (QS. Ali 'Imran [3]: 37). Maasyiral Muslimin Hafidzakumullah.. Segala hal terkait dengan rezeki yang sudah didapatkan haruslah disyukuri. Dengan syukur, kita tidak akan lagi selalu menghitung-hitung jumlah harta yang kita miliki. Perlu kita sadari, rezeki, harta adalah washilah (lantaran) saja untuk kita bisa beribadah dengan istiqamah kepada Allah. Ingat, tugas utama kita hidup di dunia ini adalah beribadah menyembah Allah SWT. Allah Ta'ala berfirman,

لَيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانُ خَلَقْتَ وَمَا

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat: 56).

Ma'asyiral muslimin hafidzakumullah, Di antara wujud wujud bersyukur adalah dengan bersedekah dan berbagai rezeki kepada orang lain. Jangan sampai kita berpikir bahwa dengan memberi kepada orang lain, harta kita akan berkurang. Tidak, tidak sama sekali. Malah sebaliknya, ketika kita memberi, pada hakikatnya kita menerima. Dengan memberi, apa yang kita miliki pun akan semakin berkah dan semakin mendekatkan kita kepada yang memberi rezeki yakni Allah SWT. Dalam bulan Dzulhijjah saat ini, wujud syukur dan pendekatan diri kepada Allah melalui berbagi rezeki dapat diwujudkan dalam ibadah kurban. Apalagi di tengah pandemi Covid-19 yang belum mereda sampai dengan saat ini, berkurban bisa benar-benar sangat besar manfaatnya bagi yang menerima. Bagi yang sulit dalam mencari kebutuhan pangan, kurban bisa

menjadi solusi meringankan kebutuhan hidup. Dengan beberapa hal ini kita bisa mengetahui bahwa berkurban memiliki dua dimensi hikmah.

Pertama, dimensi vertikal dalam bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Ini juga bisa diketahui dari kata kurban itu sendiri berdasarkan etimologi yang berasal dari bahasa Arab qaruba – yaqrubu – qurban wa qurbanan wa qirbanan, yang artinya dekat.

Kedua, dimensi horizontal atau sosial di mana dengan kurban akan mampu menggembirakan orang-orang yang membutuhkan pada Hari Raya Idul Adha.

Rasulullah bersabda melalui hadits yang diriwayatkan dari Aisyah R.A.,

نَسْنَأَ بِهَا فَطَبِّئُوا الْأَرْضَ مِنْ يَقْعَدُ أَنْ قَبْلَ بِمَكَانِ اللَّهِ مِنْ أَنْ يَقْعُدُ

"Tidak ada suatu amalan yang dikerjakan anak Adam (manusia) pada hari raya Idul Adha yang lebih dicintai oleh Allah dari menyembelih hewan. Karena hewan itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya, dan kuku-kuku kakinya. Darah hewan itu akan sampai di sisi Allah sebelum menetes ke tanah. Karenanya, lapangkanlah jiwamu untuk melakukannya." (HR. Imam at-Tirmidzi) Ma'asyiral muslimin hafidzakumullah, Demikian khutbah singkat ini, semoga bermanfaat, dan mudah-mudahan Allah SWT menjadikan kita sebagai jiwa-jiwa yang dekat dengan Allah SWT dan memiliki kepekaan sosial dengan saling berbagi pada sesama.

"Berkurban bukan untuk pamer dan mendapat pujian masyarakat dari orang sekitarnya. Allah berfirman, 'daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari kamu lah yang dapat mencapainya'," kata Abdullah dari Bimas Islam Kementerian Agama DKI Jakarta dalam khutbahnya, Kamis (24/9).

Berkurban, ujar dia, merupakan ujian untuk orang beriman yang ikhlas dan menerima apapun permintaan Allah. Untuk itu, ia mengajak seluruh umat untuk meniru Rasulullah yang berkurban dengan sukarela dan penuh keikhlasan.

Selain itu, Abdullah menuturkan berkurban memiliki tujuan menghapus kesombongan dengan mengingatkan kekayaan yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah. "Kita pada hakekatnya disebut sebagai orang kaya karena ada orang miskin, dari sinilah kita dapat merasakan indahnya hidup dalam kebersamaan," ujarnya.

Kurban, kata Abdullah, juga mendekatkan hubungan terhadap sesama karena daging yang dikurban akan diberikan kepada rakyat fakir dan miskin. Kepedulian sosial yang tinggi, menurut dia, juga dapat terbangun dengan kurban karena Muslim yang berkurban dapat saling berbagi dengan fakir dan miskin.

Dalam kesempatan tersebut, Abdullah juga mengatakan berdasarkan Alquran, berkurban terbagi dalam tiga periodisasi dari segi kronologis sejarah. Kurban pertama dilakukan pada masa Nabi Adam AS, yakni dilakukan oleh putranya yang bernama Qobil dan Habil.

"Habil berkurban untuk mencari ridha Allah, bukan untuk mendapat pujian sehingga kurbannya diterima, sedangkan Qobil berkurban untuk mendapat pujian sehingga kurbannya ditolak," ujar dia.

Kurban kedua dilakukan pada masa Nabi Ibrahim AS, yang menyembelih putranya Ismail karena melakukan nazar akan menyembelih putranya dan berkurban karena Allah. Terakhir, periode kurban ketiga pada masa Nabi Muhammad SAW yang menyembelih hewan kurban seperti yang telah disyariatkan Allah dengan merujuk pada peristiwa kurban yang dilakukan Nabi Ibrahim.

Meningkatnya kesadaran religius umat Islam yang ditandai dengan menggelembungnya kuantitas hewan kurban tentu merupakan fenomena yang menggembirakan. Namun apakah diiringi dengan peningkatan kualitas moral manusianya?. Pasalnya, kurban bahkan Idul Adha itu sendiri seringkali hanya dipahami sebatas ibadah ritual keagamaan yang rutin. Artinya, setiap umat Islam yang melaksanakan ibadah kurban dan salat Idul Adha hanya mengharap pahala atau surga. Atau bahkan, mereka risih jika status kaya yang dimilikinya belum lengkap jika ada gunjingan bila ia tak berkurban. Setiap yang melakukan ibadah kurban yang terbayang selalu besarnya pahala dan nikmatnya masuk surga akibat imbalan dari perbuatan kurban yang pernah dilakukan. Adapun nilai atau makna ritual dari ibadah kurban apalagi makna sosialnya seringkali terlupakan. Jika kita membaca kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. yang merupakan akar sejarah diturunkan ibadah kurban ini, maka kita akan menemukan makna spiritualitas yang sangat tin

Secara spiritual, apa yang diteladankan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. itu, menunjukkan kepasrahan atau kepatuhan yang total dari hamba kepada Allah dalam menunaikan ibadah. "Ternyata kepatuhan atau kepasrahan tersebut bukan untuk Tuhan, melainkan untuk manusia itu sendiri. Setiap ibadah memang menuntut adanya totalitas kepasrahan dan kepatuhan. Inilah yang disebut beribadah dengan ikhlas, tanpa pamrih kecuali karena Allah semata," sebut Dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Islam UII, Drs Asmuni Mth,M.A, (Dikutip UII.ac.id). Ini bermakna bahwa kita dalam beribadah tidak boleh terpecah-pecah, atau tidak ikhlas, ingin pamer atau dianggap memiliki tingkat ibadah yang tinggi. Ibadah yang ikhlas dan pasrah adalah jauh dari riya' (agar dilihat orang), sum'ah (agar didengar orang lain) sehingga tidak hanya lillah ta'ala melainkan juga billah ta'ala.

Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi lantas menjelaskan, Pakistan mendapat jumlah terbesar kedua dengan 81.132 jemaah. Disusul dengan India yang menempati urutan ketiga dengan 79.237 jemaah.

Sedangkan untuk peringkat keempat jumlah kuota haji jadi milik Bangladesh dengan jumlah kuota 57.585 jemaah.

Lantas, berapa kuota untuk negara-negara Arab atau Afrika yang juga memiliki jumlah muslim tinggi?

Untuk negara yang berada di jazirah Arab, Iran mencapai 38.481 jemaah dan Turki adalah 37.770 jemaah. Mesir mendapatkan kuota jemaah haji 2022 sebanya 35.375 jemaah.

Di antara negara-negara Afrika, Nigeria mendapat bagian terbesar, yakni 43.008 jemaah haji. Untuk negeri tetangga, Malaysia, tahun ini jumlahnya relatif kecil, yakni hanya 14.306 jemaah haji dan Thailand sebanyak 5.885 jemaah.